

Arak-Arakan Simbol Warak Ngendog Sebagai Media Dakwah

Ulfatun Hasanah^{a,1,*}

^a *Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo, 50185, Indonesia*
¹*ulfatunhasanah92@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima: Juni 2019
Direvisi : Juli 2019
Disetujui: Agustus 2019

Kata Kunci:
Arak-Arakan
Warak Ngedog
Media dakwah

Keywords:
Parade
Warak Ngedog
Dakwah Media

ABSTRAKSI

Abstrak:

Simbol Warak Ngendog merupakan kreativitas budaya Lokal yang menjadi maskot dalam arak-arakan tradisi ritual Dugderan masyarakat Kota Semarang. Warak Ngendog memiliki makna konotasi dan denotasi, yang sangat tinggi nilai-nilai filosofis yang dikandungnya. Warak Ngendog secara simbolik mencerminkan akulturasi budaya Jawa, Arab, dan Cina yang merefleksikan pesan-pesan edukatif ajaran moral Islami serta nilai harmoni kehidupan masyarakat multikultural. Interaksi sistemik ulama, pemerintah, masyarakat, ritual Dugderan, dan maskot Warak Ngendog sebagai simbol budaya berperan secara sinergis sebagai media dakwah. Hasil penelitian ini bahwa Warak Ngendog digunakan sebagai media/alat dalam berdakwah.

Abstract:

The symbol of Warak Ngendog is capturing the local cultural creativity that has become the mascot in the Dugderan ritual tradition procession of the people of Semarang City. Warak Ngendog has connotation and denotation meaning, which are very high philosophical values they contain. Warak Ngendog symbolically reflects the acculturation of Javanese, Arabic and Chinese culture that reflects the educative messages of Islamic moral teachings and the harmony of life in multicultural societies. The systemic interaction of ulama, government, society, Dugderan rituals, and the mascot of Warak Ngendog as a cultural symbol play a synergistic role as propaganda media. The results of this study that Ngarakog Warak is used as a medium / tool in da'wah.

I. Pendahuluan

Indonesia diketahui sebagai bangsa yang kaya akan potensi seni budaya. Namun, seiring dengan perkembangan global banyak seni budaya khas yang lambat laun terpengaruh budaya asing, berubah, dan bahkan akhirnya hilang. Di samping membawa pengaruh positif bagi perkembangan peradaban, era global berimbas juga pada bebas masuknya budaya lintas kawasan. Budaya yang dipandang ketinggalan jaman atau tidak dinamis, secara lambat atau cepat ditinggalkan pendukungnya. Sebagian dari masyarakat pendukung kebudayaan yang dianggap ketinggalan tersebut akan menjadi pengikut kebudayaan baru yang dipercaya lebih sesuai, maju atau modern. Karena terlanjur tertarik dan mengikuti budaya yang baru, sebagian masyarakat ternyata telah meninggalkan nilai-nilai atau pranata-pranata yang telah mereka yakini turun-temurun sebagai bangsa.

Kemudian secara material memang masih banyak tradisi atau seni-seni budaya kita yang masih bersifat tuturan, dari mulut ke mulut atau digolongkan sebagai tradisi lisan. Proses pembentukan, sosialisasi, sampai pewarisan semuanya terjadi secara tuturan yang bisa dikatakan keutuhan nilai-nilainya tergantung pada ingatan atau keberadaan pelakunya. Bila terjadi putusnya

komunikasi atau regenerasi, maka akan terjadi kesulitan yang besar untuk mengidentifikasi, mencatat kembali, melestarikan, dan mewariskan.¹

Salah satu kebudayaan yang menjadi warisan sejarah dan budaya masyarakat Semarang adalah simbol Warak Ngendog. Sebagai sebuah karya seni, simbol Warak Ngendog mampu bertahan di tengah perubahan sosial, bahkan telah menjadi simbol masyarakat Semarang. Hal ini disebabkan masih adanya dukungan secara signifikan dari masyarakat pendukungnya, termasuk pemerintah kota sebagai pilarnya.

Adanya dukungan yang signifikan, simbol Warak Ngendog terus dibuat dalam bentuk boneka atau replika lain dengan ukuran yang bervariasi. Untuk ukuran kecil, simbol Warak Ngendog akan digunakan sebagai mainan anak-anak. Ukuran dari simbol Warak Ngendog yang agak besar akan digunakan untuk pameran yang muncul saat bulan Ramadhan datang dan acara dugderan tiba dengan meriahnya.² Selain itu, patung Warak Ngendog juga berdiri megah di salah satu taman yang ada di Semarang yaitu taman Pandanaran.

Ilmuan Amerika Serikat “spesialis” Jawa, Clifford Geertz, merumuskan kebudayaan sebagai “pola nilai dalam bentuk simbol-simbol yang diwariskan secara historis, suatu acuan wawasan yang dinyatakan dalam bentuk lambang lewat masyarakat berkomunikasi, meneruskan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap mereka atas kehidupan.”

Titik sentralnya terletak pada simbol, bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Di satu sisi, simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, yang merupakan realitas empiris, dan kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai, dan di sisi lain simbol merupakan acuan wawasan, memberi “petunjuk” bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi dari realitas empiris, maka jika realitas empiris berubah maka simbol-simbol budaya itu juga mengalami perubahan. Di sini kebudayaan adalah suatu proses, bukan suatu akhir, karena suatu proses maka selalu tumbuh dan berkembang. Dalam bahasa Umar Kayam, kebudayaan dimengerti sebagai “proses upaya masyarakat yang dialektis dalam menjawab setiap permasalahan dan tantangan yang dihadapkan kepadanya. Dan kebudayaan, dengan demikian, adalah sesuatu yang gelisah, yang terus-menerus bergerak secara dinamis dan pendek.” Sifat dialektis ini mengisyaratkan adanya suatu “kontinum”, suatu kesinambungan sejarah.³

Arak-arakan Warak Ngendog sendiri adalah sebuah simbol. Warak Ngendog memproduksi dan menyiarkan realitas, realitas sosial, dalam bentuk simbol-simbol. Simbol merupakan bentuk komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal/lisan-bahasa-tulisan) dalam suatu *setting* komunikasi oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima⁴. Adapun bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yaitu: (1) kinesik, (2) okulesik, (3) proksemik, (4) haptiks, (5) vokal, (6) kronemik, (7) tampilan, (8) lingkungan, (9) artefak, (10) olfaktik, dan 11) sinkronis.⁵

¹ Supramono, *Makna Warak Ngendog Dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang*, Semarang: UNNES, 1, Agustus 2007.

² Adi Nugroho, *Warak Ngendog, Hewan Mitologi yang Menjadi Simbol Persatuan Etnis di Semarang*, diakses 5 November 2016, <http://www.boombastis.com/warak-ngendog/82201>.

³ Bren D. Ruben, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1.

⁴ Riska Indria, *Efektifitas Komunikasi Antarbudaya di Pasar Tradisional*, dalam jurnal, 4.

⁵ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung, Nusa Media, 2014), 308-309.

Warak Ngendog sebagai komunikasi non-verbal, yang mana menurut Hendrar Prihadi, simbol Warak Ngendog sebagai wujud akulturasi (budaya) Jawa, Arab, dan Cina (Tiongkok).⁶ Mitos Warak Ngendog membentuk boneka atau patung dari Warak Ngendog secara tidak langsung melestarikan kepercayaan itu.⁷

Dengan kata lain, Simbol Warak Ngendog sebagai salah satu media dakwah. Dakwah menurut M. Quraish Shihab, adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.⁸ Sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur'an surat Ali-Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imron: 104).⁹

Sebagaimana peran Walisongo dalam upaya dakwah di Indonesia, terutama di Jawa tidak dapat disangkal lagi. Besarnya jasa mereka dalam mengislamkan tanah Jawa telah menjadi catatan yang masyhur dalam kesadaran masyarakat Islam Jawa. Ada yang menganggap Walisongo lah perintis awal gerakan dakwah Islam di Indonesia. Para Walisongo tidak secara frontal dalam menghadapi masyarakat setempat, tetapi ada strategi budaya yang dikembangkan agar Islam bukan merupakan sesuatu yang asing bagi masyarakat setempat, tetapi merupakan sesuatu yang akrab karena sarana, bahasa, dan pendekatan yang dipakai seperti selamatan, kenduri, mitoni, dan sebagainya. Pendekatan-pendekatan yang kompromis inilah yang melahirkan banyak produk budaya dalam masyarakat, yang tentu saja mengandung ajaran-ajaran di samping seni dan hiburan yang dapat menyampaikan misi Islam yang rahmatan lil alamin.¹⁰

Jelas hubungan dakwah dan budaya sangatlah erat dan tidak mungkin bisa dipisahkan sebagaimana dakwah Walisongo di Jawa. Sejak pertama kali digagas pada tahun 1881 oleh Kanjeng Bupati Raden Mas Tumenggung Arya (RMTA) Purbaningrat dan Kyai Saleh Darat. Tradisi Dugderan dan simbol Warak Ngendog masih diselenggarakan rutin setiap tahun sebagai upaya dakwah mengumumkan dimulainya tanggal 1 bulan Ramadhan tahun hijriyah. Sejak saat itu, antara pemerintah, ulama, dan masyarakat bersatu untuk mempersiapkan dan melaksanakan tradisi tersebut. Secara turun temurun, prosesi maupun nilai-nilai yang ada berusaha dipertahankan oleh masyarakat Semarang. Bahkan akhir-akhir ini diusahakan menjadi peristiwa budaya yang semakin meriah sebagai bagian pembangunan sektor pariwisata. Kemasan penyelenggaraan dalam bentuk festival, pasar rakyat, dan prosesi ritual yang melibatkan tokoh-tokoh ulama dan pejabat kota Semarang maupun provinsi Jawa Tengah semakin meningkatkan ketertarikan dan dukungan masyarakat terhadap eksistensi Dugderan dan simbol Warak Ngendog.

Namun, bila dicermati kemeriahan yang ada belum didukung usaha dan pelestarian yang sistematis. Dari segi tempat prosesi dugderan, serta perwujudan dan penyajian simbol Warak Ngendog terdapat beberapa modifikasi yang berpotensi mengurangi atau bahkan mengaburkan bentuk dan nilai-nilai estetis simbolisnya. Hal ini antara lain disebabkan sangat terbatasnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap wujud dan isi ritual Dugderan dan simbol

⁶ Zuhdiar Laeis, "Warak Ngendog" Simbol Pluralitas Kota Semarang", diakses 5 Juni 2016, <http://www.antarane.ws.com/berita/565271/warak-ngendog-simbol-pluralitas-kota-semarang>.

⁷ Triyanto dkk, Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya Pada Karya Seni Rupa, dalam Jurnal Komunitas, No. 5 (2)/Juni-September 2013, 1.

⁸ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), 4.

⁹ Depag, Al-Qur'anul Karim, (Jakarta: PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, 2013), 63.

¹⁰ Samsul Munir Amin. Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam. (Jakarta: Amzah, 2008), 180.

Warak Ngendog.¹¹ Menurut Anggi dkk (anak SMP kelas 9), bahwa dia menyatakan tidak mengenal simbol Warak Ngendog atau tradisi Dugderan, dia justru baru mendengar istilah itu.¹² Menambahkan Bapak Tantowi (pegawai Kemenag), bahwa Kemenag tidak memiliki peran apa-apa dalam tradisi Dugderan dan simbol Warak Ngendog, semua diurus Pemkot.¹³

Sebagai trade mark, ternyata seni ritual tersebut juga belum banyak disusun dalam tulisan yang memadai, apalagi dikaji secara mendalam, dari berbagai sudut pandang penelitian. Sebagaimana seni tradisi yang lain, seni ini sebagian besar masih bersifat tuturan atau tradisi lisan. Tradisi lisan cenderung berpusat pada tokoh-tokoh tertentu yang berkompeten atau memiliki pengetahuan dan loyalitas, sementara masyarakatnya mendapatkan pengetahuan dari mulut ke mulut. Selain itu, sebagai seni budaya khas ternyata belum tercipta sosialisasi dan pewarisan yang memadai, salah satunya belum masuknya seni ini dalam sistem pendidikan di sekolah sebagai lembaga yang strategis.¹⁴ Menurut Kasturi (Kepala Dinas Pariwisata Kota Semarang), literatur buku tradisi Dugderan dan simbol Warak Ngedok sangat terbatas, apabila ada itu pun hanya dapat diperoleh di Pemkot.¹⁵

Oleh karena itu, perlu adanya tulisan dan kajian yang mendalam terhadap arak-arak simbol Warak Ngendog sebagai media dakwah..

II. Pembahasan Teoritik

A. Simbol (Komunikasi Nonverbal)

Simbol berasal dari bahasa Latin *symbolicum* (semula dari bahasa Yunani *sumbolon* berarti tanda untuk mengartikan sesuatu).¹⁶ Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) simbol adalah lambang.¹⁷

Menurut Kindersley (2008) dalam bukunya “Signs and Symbols” mengatakan, simbol adalah gambaran visual yang mewakili ide sebuah idikator yang lebih dalam dari sebuah kebenaran universal. Sedangkan menurut Palczewski (2012) simbol memfasilitasi pemahaman tentang dunia dimana kita hidup, dia berfungsi sebagai dasar bagi kita untuk membuat penilaian. Dengan cara ini, orang menggunakan simbol-simbol tidak hanya untuk memahami dunia di sekitar mereka tetapi juga untuk mengidentifikasi dan bekerjasama dalam masyarakat melalui retorika konstitutif.

Simbol merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata melainkan isyarat. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Adapun bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yaitu: (1) kinesik, (2) okulesik, (3) proksemik, (4) haptiks, (5) vokal, (6) kronemik, (7) tampilan, (8) lingkungan, (9) artefak, (10) olfaktik, dan (11) sinkronis.¹⁸ Bentuk komunikasi nonverbal yang akan digunakan peneliti disesuaikan dengan kebutuhan peneliti “Simbol Warak Ngendog” yaitu tampilan, lingkungan, dan artefak.

Jadi, komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang keluar pada diri seseorang karena adanya rangsangan pada diri seseorang karena adanya rangsangan pada saat berkomunikasi meskipun tanpa bersuara (komunikasi verbal) yang mempunyai arti dan maksud tersendiri. Dan biasanya

¹¹ Supramono, *Makna Warak Ngendog Dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang*, 2-3.

¹² Anggi, dkk, *"Hasil Wawancara Anak SMP"*, pada Minggu, 19 Maret 2017.

¹³ Tantowi, *"Hasil Wawancara"*, pada Rabu, 15 Maret 2017.

¹⁴ Supramono, *Makna Warak Ngendog Dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang*, 2-3.

¹⁵ Kasturi, *"Hasil Wawancara"*, pada Sabtu, 18 Maret 2017.

¹⁶ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, 295.

¹⁷ Anonim, *"Simbol"*, diakses 15 Maret 2017, <http://kamusbahasaindonesia.org/>.

¹⁸ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung, Nusa Media, 2014), 308-309.

komunikasi nonverbal selalu diiringi oleh komunikasi verbal (komunikasi yang menggunakan kata-kata) untuk memberikan dukungan atau penguat saat berkomunikasi.¹⁹

B. Makna Simbol Warak Ngendog

Apa itu simbol Warak Ngendog?? Simbol Warak Ngendog merupakan lambang kreativitas budaya lokal yang menjadi maskot masyarakat kota Semarang. Warak Ngendog selalu dibuat dalam bentuk boneka atau replika lain dengan ukuran yang bervariasi. Untuk ukuran kecil, Warak Ngendog akan digunakan sebagai mainan anak-anak. Ukuran dari Warak Ngendog yang agak besar akan digunakan untuk pameran yang muncul saat bulan Ramadhan datang dan acara dugderan tiba dengan meriahnya.²⁰

Selain menjadi mainan yang selalu dijual pada acara dugderan atau pameran lainnya, patung Warak Ngendog juga berdiri megah di salah satu taman yang ada di Semarang, yaitu taman Pandanaran. Pada pagi, sore, dan malam hari banyak orang berkumpul di situ. Baik hanya sekedar nongkrong ataupun yang ingin mengabadikan momen bersama ikon khas kota Semarang. Apalagi letaknya sangat strategis, di pusat kota dan sangat dekat dengan tempat penjualan oleh-oleh khas Semarang.²¹

Kata Warak Ngendog sendiri yang berarti warak berasal dari bahasa Arab waro'a, wariq yang berarti menghindari yang dilarang oleh Allah SWT. Dari ungkapan bentuk kepala warak (yang asli) dengan kepala mendongak ke atas mulut membuka lebar sehingga terlihat ada gigi-gigi taring menyimbolkan sifat manusia yang suka makan dan sifat rakus, buas, serta amarah pada manusia. Bentuk leher hingga kepala yang dibalut dengan bulu berwarna merah menyimbolkan watak jelek, negatif, atau angkara murka manusia. Sifat-sifat negatif manusia harus dihilangkan melalui laku puasa melalui simbolisasi bulu keriting seperti bulu pitik walik. Sebaiknya manusia membalik (mengembalikan) sifat atau nafsu jelek manusia menjadi baik kembali melalui kegiatan berpuasa dengan harapan ftrah kembali yang dilambangkan (endog). Telur adalah simbol kesucian layaknya janin yang ada dalam kandungan yang masih suci dari segala dosa.²²

Kata-kata asal penamaan Warak Ngendog dalam analisis sintaksis sebuah teks yang memuat tanda-tanda yang dikomunikasikan pada masyarakat yang menyaksikannya. Ditemukan kata-kata yang akhirnya disintesa menjadi nama Warak Ngendog, yaitu: (1) warak sebagai binatang khayal yang menakutkan manusia, (2) kata bouraq sebagai "binatang" kendaraan Nabi Muhammad SAW ketika Isra' Mi'raj dalam konteks budaya Islam, (3) kata wara-wara, biawara, biawarake, warak sebagai proses pengumuman penting, (4) kata wara sebagai ajakan untuk taat, patuh, dan menjaga ajaran agama dalam konteks budaya Arab atau Islam, serta (5) kata endhog, ngendog, sebagai proses bertelur bagi binatang reptilia dan unggas dalam budaya Jawa.²³

Secara simbolis, orang Semarang menganggap Warak Ngendog memiliki makna-makna yang sesuai dengan karakteristik mereka. Beberapa bagian tubuhnya yang tangible (tersentuh) dianggap mempresentasikan keterwakilan budaya Jawa, Cina, dan Islam yang profane, berwujud kind (benda, things) atau sesuatu yang berwujud atau dilakukan (action). Sedangkan dalam roh Warak Ngendog yang intangible (tak tersentuh) tersimpan sesuatu yang sacral berupa mind yakni pikiran, akal budi atau nilai-nilai yang mulia, atau value.

Kepala, bagian tubuh yang paling hakiki/mulia (ontologism) mempresentasikan nilai budaya/kearifan lokal atau mewakili keberadaan etnis Jawa.

¹⁹ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, 307.

²⁰ Adi Nugroho, *Warak Ngendog, Hewan Mitologi yang Menjadi Simbol Persatuan Etnis di Semarang*, diakses 5 November 2016, <http://www.boombastis.com/warak-ngendog/82201>.

²¹ Rahmi Aziza, "Warak Ngendog, Ikon Kebudayaan Kota Semarang", diakses 25 Juni 2015, <http://hellosemarang.com/warak-ngendog-ikon-kebudayaan-kota-semarang/>.

²² Triyanto dkk, *Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya Pada Karya Seni Rupa*, 8.

²³ Supramono, *Makna Warak Ngendog Dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang*, 168.

Leher, yang menjadi urat/dinamika kehidupan (epistemologis) mempresentasikan nilai budaya Islam atau mewakili keberadaan komunitas/etnis Arab.

Badan, yang menyangga unsur materi kehidupan (aksiologis) mempresentasikan nilai budaya timur (oriental) atau mewakili etnis Tionghoa (Cina).

Ketiga unsur terintegrasi membentuk konfigurasi budaya masyarakat Semarang yang bersifat religious, plural (kemajemukan etnis, egaliter (tidak ada strata sosial), dan equal (terbuka).²⁴ Adapun makna konotasi/denotasi Warak Ngendog sebagai berikut:

No.	Unsur	Deskripsi Bentuk	Makna Konotasi/Denotasi
1.	Kepala	Berupa kambing a. Sudut lurus b. Mata terbuka lebar c. Mulut menyeringai, gigi atas bawah lancip d. Dua buah tanduk tegak e. Dua buah telinga tegak	Kambing hewan untuk aqiqah a. Jalan yang lurus b. Untuk melihat yang baik c. Ucapan yang tajam tetapi bertujuan baik d. Istiqomah, konsisten e. Mendengarkan segala hal yang baik.
2.	Leher	Lenjang, panjang, serupa onta	Bernafas panjang, berdaya tahan hidup kuat/tinggi
3.	Badan/ perut	Sudut-sudutnya lurus	Tempat menyimpan/ memproses rizki yang baik dan halal
4.	Ekor	Lurus ke atas	Mengikuti tuntutan pimpinan
5.	Kaki	Empat kaki berdiri tegak	Sifat-sifat orang terpercaya: Sidiq, Amanah, Tabligh, Fathonah
6.	Telur warak	Bulat	Pahala yang utuh dari perilaku yang baik/ketakwaan
7.	Bulu	Keriting, ada "kendhit" berwarna putih	Kambing yang bulu perutnya memiliki bentuk kendhit atau lingkaran bulu berwarna putih dipercaya menyimbolkan nilai-nilai kebaikan.

Tabel 1. Makna Konotatif/ Denotatif Warak Ngendog²⁵

Jika ditilik dari bentuk awal kemunculannya maka sesungguhnya, Warak Ngendog hanyalah sebuah binatang rekaan hasil rekayasa ulama sepuh yang ditujukan sebagai sarana penanaman nilai-nilai keIslaman kepada anak-anak dalam bentuk mainan. Melalui itu, anak-anak ditradisikan untuk bersemangat dan senang menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.

Kontras dengan Warak Ngendog sebagai mainan justru pada acara kirab Dugderan ini Warak Ngendog dibuat dalam ukuran raksasa dan variatif. Warak Ngendo merupakan objek sentral ketika masyarakat sedang menyaksikan kirab budaya. Sebagai obyek yang paling dinanti-nanti, Warak Ngendog diciptakan dan dikreasikan menyatu dengan mobil hias. Masyarakat semakin termanjakan karena warak yang dihadirkan jumlahnya cukup banyak dan dibuat dengan kualitas yang baik. Bentuknya memiliki tingkat representasi yang realistik sampai sederhana bahkan kartunal.

²⁴ Anonim, *Warak Ngendog yang Ekspresif*, diakses 19 Maret 2012, <http://cintabudayaku.blogspot.com/>

²⁵ Djawahir Muhammad, *Bentuk/Symbol dan Makna Warak Ngendog*, catatan pribadi, 1-3.



Gambar 1. Masyarakat tampak berjubel dan antusias untuk menyaksikan kirab Dugderan dengan Maskot utama sebuah Warak Ngendog raksasa²⁶

Berdasarkan rentang waktu dari sekitar 1930-an sampai sekarang, secara sederhana bentuk Warak Ngendog dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu struktur yang mengacu pada pakem (tradisional), modern, dan kontemporer. Pertama, bentuk tradisional ini mengikuti pakem yaitu bentuk struktur dan atribut masih bersifat simbolik. Hewan berbentuk imajiner, mulut menganga dan bertaring, leher dan kepala bewarna merah, dan struktur bentuk tubuh bergaris lurus. Aspek-aspek tersebut sebagai petanda pentingnya manusia untuk dapat melawan hawa nafsu selama menjalani ibadah puasa. Kedua, bentuk Warak Ngendog modern terlihat secara struktur dan bentuk visualnya masih memiliki pakem atau simbolik namun terkadang sangat mengejar keindahan bentuk visualnya sehingga secara perlahan-lahan ada nilai-nilai simbolik yang mulai terabaikan. Ketiga, bentuk visual Warak Ngendog posmodern telah mengalami perubahan atau meninggalkan struktur dan atribut yang bersifat pakem. Struktur dan atribut sudah tidak memiliki nilai simbolik semua. Yang dimaksud dengan perubahan bentuk dalam konteks ini adalah: (1) hilangnya elemen telur dalam struktur/eksisting Warak Ngedog, (2) perubahan bentuk kepala naga/barongsai, (3) perubahan proporsi tubuh (leher dan kaki warak, dan (4) perubahan garis/sudut lurus menjadi sudut/garis lengkung.²⁷

C. Simbol Warak Ngedog Sebagai Media Dakwah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media adalah (1) alat; (2) alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk.²⁸ Sehingga media dakwah adalah alat (sarana) yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Cara-cara berdakwah dalam agama Islam yang lazim adalah dengan khutbah, ceramah, pengajian, sandiwara, dan sebagainya. Di samping itu, masih dijumpai media dakwah yang lain yang berupa media cetak (majalah, buku, dan sebagainya), media visual (film, foto, lukisan, wayang, warak ngendog, dan sebagainya), dan media auditif (radio, televisi, rekaman suara, dan sebagainya). Jadi simbol Warak Ngendog termasuk salah satu media dakwah dan tergolong media visual.²⁹

Menurut sejarah, arak-arakan simbol Warak Ngendog merupakan warisan sejarah sejak pertama kali digagas pada tahun 1881 oleh Kanjeng Bupati Raden Mas Tumenggung Arya (RMTA) Purbaningrat dan Kyai Saleh Darat. Tradisi Dugderan dan simbol Warak Ngendog masih diselenggarakan rutin setiap tahun sebagai upaya dakwah mengumumkan dimulainya tanggal 1 bulan Ramadhan tahun hijriyah. Sejak saat itu, antara pemerintah, ulama, dan masyarakat bersatu untuk mempersiapkan dan melaksanakan tradisi tersebut. Secara turun temurun, prosesi maupun nilai-nilai yang ada berusaha dipertahankan oleh masyarakat Semarang. Bahkan akhir-akhir ini diusahakan menjadi peristiwa budaya yang semakin meriah sebagai bagian pembangunan sektor pariwisata. Kemasan penyelenggaraan dalam bentuk festival, pasar rakyat, dan prosesi ritual yang melibatkan tokoh-tokoh ulama dan pejabat kota Semarang maupun

²⁶ Triyanto dkk, *Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya Pada Karya Seni Rupa*, 5-6 .

²⁷ Ibid, 7.

²⁸ Anonim, "Media", diakses 15 Maret 2017, <http://kamusbahasaIndonesia.org/>.

²⁹ Kun Zachrun Instanti, Wayang Golek Sebagai Media Dakwah Islam, dalam jurnal *Humaniora* III/1996, 60.

provinsi Jawa Tengah semakin meningkatkan ketertarikan dan dukungan masyarakat terhadap eksistensi Dugderan dan simbol Warak Ngendog.

Makna yang terkandung dalam simbol Warak Ngendog merefleksikan pesan-pesan edukatif ajaran moral Islami serta nilai toleransi dan harmoni kehidupan masyarakat multikultur (Jawa, Arab, Cina).

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris tolerance. Pada awalnya kata tersebut diambil dari bahasa Latin tolerare yang berarti menahan atau memikul. Toleran di sini diartikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai; atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat. Toleransi dalam bahasa Arab dikatakan ikhtimal, tasamuh, menurut arti bahasa adalah sama-sama berlaku baik, lemah lembut, saling memaafkan (toleransi).³⁰

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan sendiri.³¹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat: 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (QS. Al-Hujurat: 13)³²

Toleransi diartikan memberikan tempat kepada pendapat yang berbeda. Pada saat yang bersamaan sikap menghargai pendapat yang berbeda itu disertai dengan sikap menahan diri atau sabar. Oleh karena itu, saat seseorang berada diantara pendapat yang berbeda, maka harus mampu menunjukkan atau memperlihatkan sikap yang sama atau saling menghargai pendapat yang berbeda.³³ Dalam komunikasi manusia, toleransi dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) toleransi antara sesama muslim seperti: saling tolong-menolong, saling harga-menghargaikan, saling sayang menyayangi, menjauhkan saling curiga-mencurigai, dan (2) toleransi terhadap non-muslim seperti: saling menghargai hak-hak mereka selaku manusia dan selaku sesama anggota masyarakat dalam suatu negara.³⁴

Dalam kehidupan modern di era globalisasi, semua manusia sering berinteraksi dengan manusia atau kelompok lain yang berbeda dengannya atau kaum asing. Perbedaan ini dapat menjadi penyebab kehidupan yang terpisah antar kelompok-kelompok di dalam suatu masyarakat yang besar. Dengan kata lain, kelompok-kelompok tersebut hidup bersebelahan tetapi tidak hidup bersamaan, namun keterpisahan ini bukan tanpa kontak sosial. Dalam kesehariannya, kelompok-kelompok atau anggota-anggotanya ini saling berinteraksi dan mengalami perbedaan-perbedaan mereka. Perbedaan atau sifat asing yang ada pada objek cenderung dipandang negatif oleh kebanyakan orang. Karena itulah tidak jarang terjadi konflik dalam perbedaan ini.

³⁰ Yusuf, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), 144.

³¹ Anonim, “*Toleransi*”, diakses 15 Maret 2017, <http://kamusbahasaindonesia.org/>.

³² Depag RI, *Al-Hidayah (Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka)*, (Jakarta: PT Kalim, 2010), 518.

³³ Nur Kholis, “*Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Toleransi antar Umat Beragama dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*”, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 15, Desember 2014.

³⁴ Yusuf, *Metode Dakwah*, 144.

Di sinilah masalah toleransi muncul. Terhadap objek yang dipandang negatif, subjek dapat memilih sikap yang akan diambilnya. Jika subjek menuruti persepsi emosionalnya bahwa objek adalah negatif, maka subjek akan bersikap intoleran dan sikap intoleran dapat memicu konflik. Sikap intoleran dapat menyebabkan munculnya tindakan yang intoleran juga, seperti pelecehan, penghinaan, kekerasan fisik, dan dapat meluas sehingga menyebabkan diskriminasi dan Hate Crime atau kejahatan atas dasar rasa benci atau intoleransi terhadap kelompok lain.

Jika subjek mengambil sikap toleran, artinya subjek tidak langsung menuruti persepsi emosionalnya untuk bersikap negatif, tetapi memilih menghormati, serta menerima objek perbedaan mereka. Dasar dari tindakan ini dapat berupa tanggung jawab moral terhadap kedudukan dan hak pribadi objek.

Toleransi tidak sama dengan membiarkan dengan pasif, atau indeferen. Salah satu subjek indeferen, ia bahkan tidak mendapatkan persepsi buruk tentang objek, tetapi justru memilih untuk mengambil sikap tidak peduli sama sekali terhadap keadaan objek.

Untuk menjadi toleran, subjek pertama harus memiliki persepsi negatif tentang objek, kemudian subjek mengambil sikap untuk menerimanya sebagai cara untuk menghindari konsekuensi negatif dari reaksi negatifnya terhadap objek.

“Tolerance does not ask us to deaden our emotional responses to others, rather it asks us to restrain the negative consequences of our negative emotional responses out of deference to a more universal set of commitments.”

Dalam agama-agama di Indonesia, toleransi merupakan salah satu nilai yang diajarkan kepada para pengikutnya, begitu pula dengan Islam. Dalam ajaran agama Islam, toleransi merupakan salah satu nilai yang diajarkan kepada kaum muslim. Dalam ajaran Islam, toleransi sejajar dengan fundamental yang lain, seperti kasih sayang (rahmah), kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan universal (al-maslahah al-ammah) dan keadilan.³⁵

Suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia, atau katakanlah di antara pemeluk agama yang berbeda ialah segi-segi di bawah ini, antara lain: (1) mengakui hak setiap orang, (2) menghormati keyakinan orang lain, (3) agree and disagreement, (4) saling mengerti, (5) kesadaran dan kejujuran, dan (6) jiwa falsafah Pancasila.³⁶

Selain tercipta sikap toleransi, kedua diharapkan terciptanya suasana harmonis. Harmonisasi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), harmonisasi adalah pengharmonisan, pencarian keselarasan.³⁷ Singkatnya harmonisasi sebagai upaya untuk menciptakan suasana/keadaan yang damai, tenang, rukun.

Menciptakan keharmonisan antar pemeluk agama yang berbeda tidak meniscayakan sebuah peleburan teologi, atau dalam istilah Hick; teologi pluralis atau korelasional. Dialog antar iman haruslah bertujuan untuk saling memahami rasionalitas setiap ajaran agar bisa menghormati perbedaan persepsi masing-masing mengenai iman dan aktualisasinya-betapapun absurdnya sebuah ajaran bagi penganut agama yang lain. Bukan untuk saling meminjam kebenaran. Ide tentang saling mengisi kebenaran dari kebenaran yang dikandung oleh ajaran lain justru merupakan sebuah usaha penyeragaman.

Dalam QS. Al-Maidah : 48 memberi petunjuk bahwa jika Allah SWT berkehendak, maka Dia bisa menjadikan seluruh manusia ini satu umat yang seragam. Tapi Allah justru menentukan sebaliknya. Keberagaman dalam segala sisi kehidupan adalah sunnatullah. Termasuk dalam beragama. Nurcholish Madjid menyebut keberagaman semacam ini sebagai sebuah persoalan

³⁵ Nur Kholis, “Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Toleransi antar Umat Beragama dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam”, 15-17.

³⁶ Umar Hasyim, “Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama”, 22-25.

³⁷ Anonim, “Harmonisasi”, diakses 15 Maret 2017, <http://kamusbahasaIndonesia.org/>.

komunitas manusia, sebuah bentuk dari hukum Tuhan (sunnatullah), dan menjadi hak prerogatif Tuhan untuk mengetahui dan menjelaskan nanti di hari kemudian, mengapa orang-orang berbeda satu sama lain dalam berbagai hal.

Keinsyafan akan sunnatullah ini haruslah mendorong para pemeluk agama yang berbeda (terutama Islam) untuk selalu berlaku adil dalam memandang kelompok lain dan agamanya serta mampu menerima kenyataan pluralitas. Ini berarti bahwa setiap individu tetap meyakini kebenaran tertinggi ajaran agama yang dianut beserta konsep iman dan keselamatannya (salvation). Meskipun secara adil juga mampu melihat bahwa ajaran agama lain juga mengandung kebaikan dan kebenaran.

Dengan kata lain, religius pluralis haruslah dimaknai sebagai sebuah toleransi yang lahir dari saling memahami rasionalitas ajaran masing-masing agama serta keinsyafan dan kesadaran positif bahwa pluralitas adalah sebuah keniscayaan sunnatullah. Pluralisme adalah mampu menciptakan harmoni dalam keberagaman.³⁸

Jika toleransi dijalankan dengan benar, keharmonisan dalam perbedaan akan tercapai. Toleransi dan harmonisasi adalah suatu kebijakan yang mendukung pluralitas, karena tujuannya bukan untuk menyamaratakan atau menyatakan relativisme dalam segala hal, melainkan untuk menciptakan keadaan hidup dalam perbedaan yang aman. Singkatnya toleransi dan harmonisasi ada karena pluralitas dan perlu ada untuk pluralitas. Seperti mengajar buta aksara dari agama non-muslim yang diminta oleh Nabi untuk mengajar orang-orang yang belum pandai membaca. Namun, dalam hal ini seperti yang tertera pada surah al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “*Bagimu agama kamu, bagiku agamaku.*”

Tidak dapat diragukan lagi bahwa ayat tersebut merupakan isyarat, pengakuan, dan penegasan Allah SWT dalam Al-Qur’an tentang adanya pluralitas agama.³⁹

Oleh karena itu, jelaslah bahwa ajaran Islam itu toleran dan harmonis terhadap pluralitas agama, termasuk kepada kuffar dan musyrikun yang ada sekarang ini. Dengan kata lain, freedom of religion and belief pada hakikatnya menjadi prinsip dasar al-Qur’an. Dengan adanya pengakuan normatif Al-Qur’an tersebut terhadap adanya pluralitas kehidupan, maka munculnya kelompok-kelompok “Islam Hibrida” sebagai wujud pemahaman terhadap teks dan interaksinya dengan lokalitas budaya tempat umat Islam berada, adalah sah-sah saja.⁴⁰

Suatu tanda bahwa ada suasana harmonis di antara sesama manusia, atau katakanlah di antara pemeluk agama yang berbeda antara lain: tercipta suasa damai, rukun, tidak ada kerusuhan/konflik antar etnis dan agama, serta terciptanya suasana ketulusan dalam memahami dan menyikapi kehidupan bangsa yang multikultural.⁴¹

Arak-arakan simbol Warak Ngendog sebagai media dakwah (dakwah bil hal) akan berjalan efektif, apabila ulama, pemerintah, dan masyarakat dapat berperan secara sinergis..

III. Kesimpulan

Simbol Warak Ngendog merupakan kreativitas budaya lokal yang menjadi maskot dalam ritual dugderan masyarakat Kota Semarang. simbol Warak Ngendog merupakan warisan sejarah sejak pertama kali digagas pada tahun 1881 oleh Kanjeng Bupati Raden Mas Tumenggung Arya

³⁸ Alex Ramses, “Pluralisme: Harmoni dalam Keberagaman,” diakses 5 Oktober 2008, <http://yamadhipati.blogspot.co.id/2008/10/pluralisme-harmoni-dalam-keberagaman.html>.

³⁹ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 17.

⁴⁰ M. Slamet Yahya, “Pendidikan Islam dan Pluralisme Beragama,” Purwokerto: STAIN Purwokerto, 4, April 2008.

⁴¹ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, 6-7.

(RMTA) Purbaningrat dan Kyai Saleh Darat. Tradisi Dugderan dan simbol Warak Ngendog masih diselenggarakan rutin setiap tahun sebagai upaya dakwah mengumumkan dimulainya tanggal 1 bulan Ramadhan tahun hijriyah. Sejak saat itu, antara pemerintah, ulama, dan masyarakat bersatu untuk mempersiapkan dan melaksanakan tradisi tersebut. Secara turun temurun, prosesi maupun nilai-nilai yang ada berusaha dipertahankan oleh masyarakat Semarang. Bahkan akhir-akhir ini diusahakan menjadi peristiwa budaya yang semakin meriah sebagai bagian pembangunan sektor pariwisata. Kemasan penyelenggaraan dalam bentuk festival, pasar rakyat, dan prosesi ritual yang melibatkan tokoh-tokoh ulama dan pejabat kota Semarang maupun provinsi Jawa Tengah semakin meningkatkan ketertarikan dan dukungan masyarakat terhadap eksistensi Dugderan dan simbol Warak Ngendog.

Makna yang terkandung dalam simbol Warak Ngendog merefleksikan pesan-pesan edukatif ajaran moral Islami serta nilai toleransi dan harmoni kehidupan masyarakat multikultur (Jawa, Arab, Cina). Oleh karena itu, diperlukan interaksi sistemik antara ulama, pemerintah, dan masyarakat untuk melestarikannya sebagai media dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Baran, Stanley J. 2010. *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture*. Tokyo: Courtesy Flame Inc.
- Buruma, Ian. 2006. *The Dutch Dilemma: Religion, Integration, and the Crisis of Tolerance*. Amsterdam: Penguin.
- Depag RI. 2010. *Al-Hidayah (Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka)*. Jakarta: PT Kalim.
- Depag. 2013. *Al-Qur'anul Karim*. Jakarta: PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
- Ismail, Faisal. 2014. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Harahap, Syahrin. 2011. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada.
- Hasyim, Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung, Nusa Media.
- Novit, Dee & Weki Novit. 2010. *Serba Tahu Ragam Budaya Nusantara*. Yogyakarta: PT. Suka Buku.
- Ruben, Bren D. 2014. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
-
- Bukhori, Baidi, "Toleransi Terhadap Umat Kristiani Ditinjau Dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri (Studi pada Jamaah Majelis Taklim di Kota Semarang)", Semarang: UIN Walisongo, Juli 2012.

Indria, Riska, *Efektifitas Komunikasi Antarbudaya di Pasar Tradisional*, jurnal.

Instanti, Kun Zachrun, *Wayang Goleh Sebagai Media Dakwah Islam*, dalam jurnal *Humaniora* III/1996.

Kholis, Nur, "*Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Toleransi antar Umat Beragama dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*", Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Desember 2014.

Muhammad, Djawahir, "*Bentuk/Symbol dan Makna Warak Ngendog*," catatan pribadi.

Santoso, Budi, "*Intergrasi Multikultural dalam Masyarakat Multietnis: Strategi Akulturasi Masyarakat Etnis Jawa, Cina, dan Arab Keturunan di Wilayah Semarang*", Semarang: Udinus, Desember 2013.

Supramono, *Makna Warak Ngendog Dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang*, Semarang: UNNES, Agustus 2007.

Triyanto dkk, *Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya Pada Karya Seni Rupa*, dalam *Jurnal Komunitas*, No. 5 (2)/Juni-September 2013.

Yahya, M. Slamet, "*Pendidikan Islam dan Pluralisme Beragama*," Purwokerto: STAIN Purwokerto, April 2008.

Anonim, *Warak Ngendog yang Ekspresif*, diakses 19 Maret 2012, <http://cintabudayaku.blogspot.com/>

Anonim, "*Kata-Kata*", diakses 15 Maret 2017, <http://kamusbahasaIndonesia.org/>.

Aziza, Rahmi, "*Warak Ngendog, Ikon Kebudayaan Kota Semarang*", diakses 25 Juni 2015, <http://hellosemarang.com/warak-ngendog-ikon-kebudayaan-kota-semarang/>.

Laeis, Zuhdiar, "*Warak Ngendog" Simbol Pluralitas Kota Semarang*", diakses 5 Juni 2016, <http://www.antaranews.com/berita/565271/warak-ngendog-simbol-pluralitas-kota-semarang>.

Nugroho, Adi, "*Warak Ngendog, Hewan Mitologi yang Menjadi Simbol Persatuan Etnis di Semarang*," diakses 5 November 2016, <http://www.boombastis.com/warak-ngendog/82201>.

Ramses, Alex, "*Pluralisme: Harmoni dalam Keberagaman*," diakses 5 Oktober 2008, <http://yamadhipati.blogspot.co.id/2008/10/pluralisme-harmoni-dalam-keberagaman.html>.

Waskitha, Hanan, "*Harmoni itu Begitu Indah (Keberagaman Agama)*", diakses 26 Juni 2016, http://www.kompasiana.com/hanan/harmoni-itu-begitu-indah-keberagaman-agama_5500b714a33311c56f511f47..